

Landasan Antropologis dan Sosiologis Pendidikan Zhafira Zahradian Fitriani¹, Binti Maunah²

Universitas Islam Negeri Tulungagung, East Java, Indonesia
Email: zafiraz837@gmail.com¹, uun.lilanur@gmail.com²

Abstract:

Pendidikan merupakan salah kebutuhan penting yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya pendidikan, dapat membantu manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki agar bermanfaat bagi kehidupan dimasa sekarang maupun masa depan. Pendidikan memiliki beberapa landasan yang dapat dijadikan tumpuan dalam menganalisis kebijakan dan praktik pendidikan. Karena tanpa adanya landasan, tujuan dari pendidikan menjadi tak tentu arah. Salah satu landasan dari pendidikan adalah sosiologis dan antropologis. Landasan sosiologis dan antropologis menjaga hubungan antara individu dengan masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya. Dengan adanya landasan sosiologis dan antropologis pendidikan, seorang individu dapat belajar cara bersosialisasi di masyarakat dan lingkungannya, serta menjadikan mereka tetap melestarikan kebudayaan yang ada. Dan untuk itu mencapai semua itu, perlu diadakan proses sosialisasi dan enkulturasi. Selain itu diperlukan pula lingkungan pendidikan yang mendukung semua proses itu, baik lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal, maupun lingkungan pendidikan nonformal.

Keywords: lingkungan pendidikan, antropologis, sosiologis

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang diberikan potensi oleh Tuhan. Dan tentu saja potensi yang dimiliki merupakan bekal yang berguna di masa mendatang. Mengingat begitu besarnya potensi yang dimiliki oleh manusia, diperlukan bekal pendidikan yang cukup sejak dini. Sedangkan pendidikan itu adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia agar bermanfaat bagi kehidupannya.

Sosiologi memiliki makna ilmu pengetahuan yang isinya adalah mempelajari pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dari segi fisik, sosial, dan budayanya. Dengan mengetahui sosiologi dan antropologi pendidikan, diharapkan manusia merasa terbimbing, sehingga potensi yang dimiliki dapat berjalan dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan.

RESEARCH METHODS/ METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kepustakaan atau library research. Data diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang mutakhir. Kajian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 dengan mengumpulkan berbagai buku dan jurnal baik yang berbentuk fisik maupun yang dari web online. Kemudian data yang telah diperoleh disusun dalam bentuk naskah teks..

KAJIAN PUSTAKA

Teori "Landasan Antropologis dan Sosiologis Pendidikan" membahas tentang dasar-dasar antropologis dan sosiologis yang menjadi landasan dalam memahami proses pendidikan dari sudut pandang manusia dan masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Landasan Antropologis Pendidikan:

- Teori ini mengacu pada pemahaman tentang manusia sebagai subjek pendidikan, yang meliputi studi tentang sifat-sifat manusia, perkembangan fisik, psikologis, dan sosial, serta kebutuhan dan potensi individu dalam konteks pendidikan.
- Fokus pada bagaimana pendidikan sebagai fenomena manusia berinteraksi dengan aspek-aspek antropologis seperti budaya, identitas, nilai, dan norma-norma sosial yang membentuk pengalaman pendidikan individu.

2. Landasan Sosiologis Pendidikan:

- Teori ini mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dengan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Ini mencakup studi tentang struktur sosial, peran institusi pendidikan dalam masyarakat, serta proses sosialisasi dan integrasi sosial melalui pendidikan.
- Fokus pada bagaimana pendidikan mencerminkan dan memengaruhi struktur sosial, ketegangan, dan perubahan dalam masyarakat, serta kontribusi pendidikan dalam menciptakan kohesi sosial dan mobilitas sosial.

RESULTS AND DISCUSSION/ PEMBAHASAN

A. Pendidikan Sebagai Enkulturasasi dan Sosialisasi

Di dalam masyarakat pasti ada interaksi sosial. Salah satu tujuan adanya interaksi sosial adalah untuk memengaruhi masyarakat agar bereproduksi untuk menghasilkan keturunan agar eksistensi masyarakat dapat berlangsung lama. Untuk itu, masyarakat perlu mengadakan sosialisasi dan enkulturasasi.

Manusia jelas berbeda dengan hewan. Apabila anak hewan sudah bisa untuk melakukan aktivitasnya sendiri sejak kecil karena dikendalikan oleh naluri sejak ia lahir, anak manusia harus belajar untuk melakukan semua itu. Dan untuk bisa menguasai semua itu, diperlukan waktu belajar yang cukup panjang. Anak dapat mempelajari tugasnya dimasyarakat melalui proses sosialisasi, dan mengenai kebudayaan dapat dipelajari anak melalui proses enkulturasasi. Apabila anak tidak mau bersosialisasi dan berenkulturasasi, maka jelas ia tidak akan bisa berinteraksi dengan sosialnya. Ia juga tidak dapat melakukan suatu hal yang sesuai dengan tugas dan kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat sekelilingnya.

Apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi. Sedangkan apabila ditinjau dari sudut pandang antropologi, pendidikan identik dengan enkulturasasi.

Dalam kehidupan yang riil antara sosialisasi dan enkulturasasi akan sulit untuk dapat dipisahkan, sebab di dalam proses sosialisasi hakikatnya terjadi juga proses enkulturasasi, begitu juga sebaliknya, bahwa di dalam proses enkulturasasi juga terjadi proses sosialisasi. Sehubungan dengan itu, maka

hendaknya dipahami bahwa pendidikan hakikatnya meliputi enkulturasi dan sosialisasi.¹

B. Pendidikan, Masyarakat, dan Kebudayaan

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses penyebaran pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Bagi masyarakat sendiri pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk tata perilaku lainnya harus diturunkan kepada para pemuda yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.²

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Secara sederhana hubungan manusia dan kebudayaan adalah sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan obyek yang dilaksanakan manusia.

Dalam ilmu sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal yang berarti walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan setelah kebudayaan tercipta maka kebudayaan mengatur kehidupan manusia yang sesuai dengannya.³

Pada dasarnya, fungsi pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan adalah 1) pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat agar tetap terjaga eksistensinya, 2) pendidikan berfungsi sebagai pembimbing manusia untuk melakukan pembaharuan nilai-nilai budaya pada masyarakat. Dan oleh karena itu, untuk melestarikan dan melakukan pembaharuan nilai-nilai budaya, manusia sebagai anggota masyarakat memerlukan adanya pendidikan agar manusia memiliki panduan untuk melakukan hal tersebut.

C. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat

¹ Tatang Sy, *BBM 4 : Landasan Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 148-149.

² Ravik Karsidi, *Sosiologi pendidikan*. (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2010), hal. 11.

³ Muhammad Roihan Alhaddad Mahdayeni, Ahmad Syukuri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)", *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 07, No. 02, Agustus 2019, hal. 157 dan 164.

berlangsungnya proses pendidikan.⁴ Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal, dan lingkungan pendidikan non formal.

1. Lingkungan Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan mandiri.⁵ Dalam lingkungan pendidikan ini keluarga dan lingkungan pendidikan mempunyai peranan penting. Karena bisa dibilang pendidikan informal ini merupakan pendidikan pertama yang dijalani oleh anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶

Fungsi dan peranan pendidikan keluarga antara lain : 1) pengalaman pertama masa kanak-kanak, 2) menjamin kehidupan emosional, 3) menanamkan dasar pendidikan moral, 4) memberikan dasar pendidikan sosial, dan 5) peletak dasar-dasar pendidikan.⁷

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter seorang anak. Lingkungan masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter.⁸ Karena disinilah mereka akan mempelajari hal-hal yang baru yang akan membentuk kedewasaan dalam diri seorang anak.

2. Lingkungan Pendidikan Formal

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 11, mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁹ Jenjang pendidikan formal yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang

⁴ Dhita Yulia Nawati, Skripsi, *Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar yang Mendukung Prestasi Belajar Siswa (Studi di SMA Negeri 1 Bawang Banjarnegara)*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 7.

⁵ Aci Susanti, Skripsi, *Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Pada Siswa Kelas V SD Al-Zahra Indonesia Pamulang)*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 2.

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), hal. 178.

⁷ Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktia*. Vol. 12, No. 02, Februari 2012, hal. 253-256.

⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hal. 349.

⁹ Heri Sugianto Putra, Skripsi, *Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, serta Pendapatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMAN 2 Ngabang*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 12.

lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.¹⁰

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga bertugas membantu lingkungan keluarga mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas wawasan dan tingkah laku anak didik. Sekolah memberi sumbangan yang tak terhingga nilainya bagi kelangsungan pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa.¹¹

3. Lingkungan Pendidikan Nonformal

UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 menjelaskan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹² Ruang lingkup pendidikan nonformal antara lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan pendidikan lain yang dapat mengembangkan kemampuan seorang individu.

Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.¹³

Berikut di bawah ini adalah tabel perbedaan lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal, dan lingkungan pendidikan nonformal.

Lingkungan Pendidikan Informal	Lingkungan Pendidikan Formal	Lingkungan Pendidikan Nonformal
Berlangsung di lingkungan dan keluarga	Berlangsung di sekolah	Berlangsung di luar pendidikan formal dan informal
Tidak mempunyai kurikulum yang jelas	Mempunyai kurikulum yang jelas	Umumnya tidak mempunyai kurikulum yang jelas
Tanpa struktur dan jenjang tertentu	Terstruktur dan berjenjang	Diselenggarakan dengan struktur yang lebih fleksibel
Tenaga pengajar adalah orang-orang yang ada di	Terdapat tenaga pengajar yang	Tenaga pengajar tidak semua mempunyai klasifikasi khusus

¹⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), hal. 180.

¹¹ Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2013, hal 133.

¹² Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan "Pada Pendidikan Nonformal"*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hal. 1.

¹³ Yoyon Suryono dan Entoh Tohani, *Inovasi Pendidikan Nonformal*. (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), hal. 18.

keluarga dan lingkungan sekitar	mempunyai klasifikasi khusus	
Tidak terdapat ujian Proses pendidikan tidak terdapat waktu khusus	Terdapat ujian	Terkadang terdapat ujian
Proses pendidikan tidak terdapat waktu khusus	Proses pendidikan cenderung memakan waktu yang lama	Proses pendidikan berlangsung singkat
Tidak ada batasan umur bagi peserta didik	Terdapat batasan umur bagi peserta didik	Tidak terdapat batasan umur bagi tenaga peserta didik
Tidak ada kelulusan	Apabila lulus akan memperoleh ijazah	Apabila lulus akan memperoleh sertifikat

D.Pola-Pola Kegiatan Sosial Pendidikan

Misi pendidikan adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Ilmu yang dimaksud antara lain pengetahuan, tradisi dan nilai-nilai budaya (keberadaban). Secara umum penularan ilmu tersebut telah diemban oleh orang-orang yang fokus terhadap generasi selanjutnya. Mereka diwakili oleh orang yang punya visi, yaitu menjadikan generasi yang lebih baik dan beradab.

Landasan pendidikan dari segi sosial dan tiga pola. Pola kegiatan sosial dalam pendidikan yaitu : 1) pola nomothetis, yaitu pola yang lebih menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat normatif atau nomothetis, dengan demikian pendidikan lebih mengutamakan pada tuntutan-tuntutan instiitusi; 2) pola idiografis, yaitu pola yang lebih menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat tuntutan individual, kepribadian dan persorangan; dan 3) pola transaksional, yaitu pola yang menjembatani antara pola nomothetis dan pola idiografis, yang dalam hal ini berarti menjembatani antara tuntutan, harapan dan peranan sosial dengan tuntutan, kebutuhan dan individual.¹⁴

Aspek sosial (kemasyarakatan) merupakan bagian yang penting untuk digali dalam pendidikan, termasuk diperhatikan secara seksama supaya pendidikan tidak menjadi ancaman ditengah masyarakat dan melahirkan karakter bangsa.

Apalagi ditengah hiruk-pikuk bencana alam, ancaman luar negeri berupa keamanan negara, perekonomian nasional. Semua fenomena sosial yang terjadi mesti dihadapi dengan meningkatkan kesalehan sosial melalui

¹⁴ Wahyu Khafidah dan Maryani, "Aspek Sosial Dalam Pendidikan", *Serambi Tarbawi : Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 08, No. 01, Januari 2020, hal. 74-75.

proses pendidikan yang terintegrasi dengan fenomena sosial yang sesungguhnya.¹⁵

CONCLUSION

Manusia memerlukan pendidikan untuk mengembangkan bakat dan potensinya agar sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk melestarikan dan melakukan pembaharuan nilai-nilai budaya, manusia sebagai anggota masyarakat memerlukan adanya pendidikan agar manusia memiliki panduan untuk melakukan hal tersebut.

Lingkungan pendidikan adalah berbagai lingkungan yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan. Lingkungan pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal, dan lingkungan pendidikan nonformal. Lingkungan pendidikan informal berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan formal berlangsung di sekolah, dan lingkungan pendidikan nonformal berlangsung di lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan seorang individu.

Misi pendidikan adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Ilmu yang dimaksud antara lain pengetahuan, tradisi dan nilai-nilai budaya (keberadaban). Aspek sosial (kemasyarakatan) merupakan bagian yang penting untuk digali dalam pendidikan. Termasuk diperhatikan secara seksama supaya pendidikan tidak menjadi menara gading ditengah masyarakatnya dan melahirkan karakter bangsa berupa muncul kesalehan sosial yang lebih tinggi.

REFERENCES (Referensi Harus Lengkap Dengan Doi)

- Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2013.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi pendidikan*. (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2010).
- Khafidah, Wahyu dan Maryani. "Aspek Sosial Dalam Pendidikan". *Serambi Tarbawi : Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 08, No. 01, Januari 2020.
- Fathurrohman, M. (2016). *Antropologi Pendidikan: Pengantar Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukuri Saleh. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber

¹⁵ Abdul Munthalib, "Menilik Aspek-Aspek Sosial Dalam Pendidikan Dasar dan Menengah", *Tarbawiyah*.

- Penghidupan)”. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 07, No. 02, Agustus 2019.
- Maunah, Binti. Landasan Pendidikan. (Yogyakarta: Kalimedia, 2022).
- Munthalib, Abdul. “Menilik Aspek-Aspek Sosial Dalam Pendidikan Dasar dan Menengah”. Tarbawiyah. Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Nawati, Dhita Yulia. Skripsi. Lingkungan Pendidikan dan Aktivitas Belajar yang Mendukung Prestasi Belajar Siswa (Studi di SMA Negeri 1 Bawang Banjarnegara). (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011).
- Putra, Heri Sugianto. Skripsi. Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, serta Pendapatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMAN 2 Ngabang. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Rahmat, Abdul. Manajemen Pemberdayaan “Pada Pendidikan Nonformal”. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018).
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.
- Suryono, Yoyon dan Entoh Tohani. Inovasi Pendidikan Nonformal. (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016).
- Sutanti, Aci. Skripsi. Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Pada Siswa Kelas V SD Al-Zahra Indonesia Pamulang). (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).
- Sy, Tatang. BBM 4 : Landasan Sosiologi dan Antropologi Pendidikan. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Wahy, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”. Jurnal Ilmiah Didaktia. Vol. 12, No. 02, Februari 2012.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan naskah ini, penulis mendapat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maftukhin, M.Ag, selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan naskah ini; Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan selaku dosen pengampu mata kuliah Dasar – Dasar Pendidikan yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan naskah ini; dan semua civitas akademika serta teman-teman perjuangan Program Studi Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan.